

KETERSEDIAAN SUMBER INFORMASI TEKNOLOGI PERTANIAN DI BEBERAPA KABUPATEN DI JAWA

Availability of Agricultural Technology Information Source at Several Districts in Java

Etty Andriaty dan Endang Setyorini

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20 Bogor 16122, Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561
E-mail: pustaka@litbang.deptan.go.id; publikasi@pustaka-deptan.go.id

Diajukan: 16 November 2011; Diterima: 12 Januari 2012

ABSTRAK

Penerapan inovasi teknologi oleh petani ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu potensi individu untuk menerapkan inovasi, ketersediaan sumber informasi, proses diseminasi, dan karakteristik inovasi. Penelitian dilakukan untuk menganalisis ketersediaan sumber informasi teknologi pertanian dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi petani. Penelitian dilaksanakan melalui survei pada bulan Juli-Agustus 2011 di Kabupaten Banjarnegara, Magelang, Malang, dan Pacitan terhadap 160 petani sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi teknologi pertanian yang tersedia masih terbatas pada informasi tentang varietas unggul, pemupukan, alat dan mesin pertanian, serta cara pembuatan dan pemberian pakan. Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi pertanian, sebagian besar responden (74%) menyatakan bahwa kelembagaan komunikasi tersedia hingga sangat tersedia di lokasi. Penyuluh merupakan sumber utama petani dalam memperoleh informasi pertanian. Persepsi responden terhadap pertemuan dengan penyuluh formal (dari pemerintah) sangat baik (90%). Sebanyak 66,88% responden menyatakan tersedia media pertemuan dengan penyuluh swadaya/nonformal, seperti kontak tani dan petugas dari perusahaan pestisida atau benih. Media pertemuan dengan kelompok-kelompok produktif juga tersedia hingga sangat tersedia, begitu pula kelompok sosial keagamaan. Hampir semua responden (95%) mempersepsikan memiliki telepon, terutama telepon genggam. Demikian pula radio/televisei, 85,01% responden mempersepsikannya tersedia hingga sangat tersedia. Namun, untuk sarana akses informasi seperti warnet dan perpustakaan desa, sebagian besar responden mempersepsikannya tidak tersedia, yaitu masing-masing 75,63% dan 73,75%. Separuh responden menganggap komputer tidak tersedia. Media cetak dari lembaga penelitian/pengkajian masih kurang tersedia. Media cetak yang tersedia di lokasi penelitian adalah tabloid Sinar Tani dan koran lokal.

Katakunci: Ketersediaan sumber informasi; informasi teknologi pertanian; media komunikasi; Jawa

ABSTRACT

The adoption of agricultural technology innovation by farmers is determined by potential person to adopt the technology, availability

of information source, dissemination process and characteristic of innovation. A study was conducted to identify the availability of technology information source to fulfill the information need of the farmers. The study was conducted using survey method in July-August 2011 at Banjarnegara, Magelang, Malang, and Pacitan Districts and 160 farmers as respondents. The results showed that agricultural technology information available in research locations had been limited to information on superior varieties, fertilizers, agricultural machinery, and feed processing. To meet the information needs of agricultural technology, most respondents (74%) stated that communication institutions were available in the locations. Extension worker was a major source of farmers in obtaining agricultural information. Farmers' perceptions of formal meetings with the extension worker (of government) were very good (90%). As much as 66.88% of respondents stated that the meetings with a counselor of non-formal organization such as pesticide or seed companies were available. Almost all respondents (95%) perceived to have telephone, especially handphones. Similarly, 85.01% of respondents perceived that radio/television/VCD were available, but computers, internet cafe, and library were limited. Printed material from research institutes was still limited. Printed media available for farmers in research locations were Sinar Tani and local newspaper.

Keywords: Information source availability; agricultural technology information; communication media; Java

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, di antaranya sebagai penyerap tenaga kerja, penyumbang produk domestik bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber pangan dan gizi, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya (Wiratno dan Wijayanti 2011). Salah satu masalah yang dihadapi sektor pertanian adalah penguasaan dan akses teknologi pertanian yang masih lemah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Apriantono (2006) bahwa penguasaan informasi dan akses pasar petani masih lemah. Beberapa masalah informasi yang dihadapi petani adalah informasi

teknologi masih terbatas, informasi stok kebutuhan komoditas belum terbangun, pemanfaatan teknologi informasi belum menyentuh petani, minat petani mencari informasi lemah, dan penggunaan informasi pertanian belum meluas. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan layanan informasi bagi petani dan mendorong motivasi petani untuk menggali dan menguasai informasi.

Peningkatan layanan informasi tidak terlepas dari ketersediaan informasi, kelembagaan komunikasi di setiap desa/kecamatan, serta ketersediaan sarana komunikasi/akses informasi. Peningkatan layanan informasi terhadap petani akan mempercepat proses transfer teknologi yang telah dihasilkan oleh lembaga-lembaga penelitian, termasuk Badan Litbang Pertanian.

Lembaga penelitian seperti Badan Litbang Pertanian dan perguruan tinggi telah banyak menghasilkan informasi hasil penelitian, namun informasi tersebut belum mampu mencapai sasaran, yaitu petani (Mulyandari dan Ananto (2005). Untuk mempercepat penyampaian informasi teknologi pertanian dapat dilakukan dengan mengubah paradigma diseminasi dari yang bersifat konvensional ke yang lebih maju dan cepat dengan memanfaatkan berbagai saluran atau media.

Sejalan dengan perkembangan iptek bidang pertanian, penyebaran informasi melalui media cetak dan elektronis semakin meningkat. Kedua media ini sangat potensial bagi penyuluh dan petani sebagai sumber untuk memperoleh informasi pertanian. Namun ketersediaan sumber informasi tersebut belum menjamin informasi digunakan oleh petani atau penyuluh.

Penerapan inovasi teknologi oleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain potensi individu untuk menerapkan inovasi, peran sumber informasi dalam menyediakan dan mendiseminasikan inovasi, serta faktor-faktor eksternal yang memungkinkan pengguna menerapkan inovasi teknologi. Penerapan inovasi juga ditentukan oleh sifat inovasi itu sendiri. Suatu inovasi teknologi akan diterapkan pengguna jika secara teknis mudah dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan, dan secara sosial budaya dapat diterima masyarakat. Penerapan inovasi juga ditentukan oleh aksesibilitas terhadap inovasi itu sendiri. Ukwu dan Umoru (2009) menyatakan bahwa pendidikan dan pendapatan berhubungan nyata dengan tingkat aksesibilitas terhadap informasi pertanian. Ketersediaan dan kredibilitas sumber informasi serta sarana akses informasi juga akan menentukan kebutuhan informasi pengguna.

Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa adopsi teknologi baru dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan petani, luas lahan, umur, pengalaman bertani, jumlah tanggungan, pendapatan, status pemilikan lahan, dan tingkat kekosmopolitan.

Salah satu upaya untuk mendorong pemanfaatan inovasi teknologi oleh masyarakat adalah dengan mengidentifikasi ketersediaan informasi teknologi pertanian melalui suatu survei dan pengkajian secara partisipatif (Rifianto 2005). Teknologi pertanian yang dikembangkan melalui proses partisipatif dengan memasukkan sumber pengetahuan lokal akan menjamin keberkelanjutan penerapannya oleh petani (Basuno dan Supriadi 2001). Penelitian bertujuan untuk menganalisis ketersediaan sumber informasi teknologi pertanian di beberapa kabupaten di Jawa dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi petani.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2011 di empat kabupaten di Jawa. Pemilihan kabupaten didasarkan atas kemudahan/kesulitan lokasi dalam mengakses informasi pertanian. Magelang dan Malang terpilih untuk mewakili kabupaten yang relatif mudah mengakses informasi teknologi pertanian, sedangkan Banjarnegara dan Pacitan untuk yang relatif sulit mengakses informasi pertanian.

Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan unit analisis (responden) adalah petani. Jumlah responden dari masing-masing kabupaten adalah 40 petani sehingga total responden adalah 160 petani. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Sampel ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Peubah yang diteliti adalah karakteristik petani (umur, status sosial ekonomi, dan tingkat kekosmopolitan) serta ketersediaan kelembagaan komunikasi sebagai sumber informasi teknologi pertanian dan media komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Petani di Kabupaten Magelang, Banjarnegara, Pacitan, dan Malang berusia antara 41-50 tahun (41,88%) dan 29,38% usianya lebih dari 50 tahun (Tabel 1). Sedikitnya

responden yang berusia kurang dari 40 tahun (24,38%) sejalan dengan kenyataan yang ada di lapangan, yaitu makin sedikitnya generasi muda yang tertarik pada usaha pertanian. Mereka lebih tertarik untuk bekerja di pabrik atau di perkotaan sehingga petani yang tersisa umumnya telah berusia tua. Keadaan ini akan membatasi kemampuan mereka dalam mengadopsi inovasi teknologi.

Sebanyak 48,76% responden berpendidikan setingkat SMA, 36,25% setingkat SD atau SMP, namun ada 11,25% responden yang lulus perguruan tinggi. Tingkat pendidikan petani yang sebagian besar masih

Tabel 1. Keadaan petani responden di Kabupaten Banjarnegara, Magelang, Malang, dan Pacitan berdasarkan karakteristik yang diamati, 2011.

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Umur (tahun)		
21-30	11	6,88
31-40	35	21,88
41-50	67	41,88
>50	47	29,38
Pengalaman berusaha tani (tahun)		
1-5	23	14,38
6-10	40	25,00
11-15	28	17,50
>15	69	43,13
Pendidikan formal		
Tidak tamat SD	6	3,76
Tamat SD	18	11,25
Tamat SMP	40	25,00
Tamat SMA	78	48,76
Tamat PT	18	11,25
Pendidikan nonformal (kursus/ pelatihan)		
Budi daya pertanian		
Pernah	48	70,00
Tidak pernah	112	30,00
Pascapanen		
Pernah	52	67,50
Tidak pernah	108	32,50
Manajemen usaha tani		
Pernah	127	79,38
Tidak pernah	133	20,62
Tingkat kekosmopolitan		
Intensitas ke luar desa terkait usaha tani		
Pernah	147	91,87
Tidak pernah	13	8,13
Intensitas berinteraksi dengan pihak luar sistem sosial		
Pernah	160	100
Tidak pernah	0	0

rendah, menurut Wiratno dan Wajayanti (2011) akan menyebabkan sistem alih teknologi lemah, akses informasi teknologi lebih sulit yang pada akhirnya akan menghambat proses pembangunan pertanian. Namun kenyataan di lokasi survei, petani memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusaha tani, yaitu 60,63% petani berpengalaman lebih dari 10 tahun.

Hampir semua responden (91,87%) pernah ke luar desa untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan usaha tani, dengan frekuensi sebagian besar 1-2 kali dalam satu bulan terakhir. Tujuan utama ke luar desa adalah mengunjungi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), penyuluh atau gabungan kelompok tani (gapoktan). Umumnya mereka menggunakan sarana transportasi milik sendiri berupa motor (67,50%) dan sebagian lainnya dengan memanfaatkan angkutan umum atau berjalan kaki. Selain keluar desa untuk mencari informasi pertanian, semua responden pernah mendapat/menerima tamu dari penyuluh atau sesama petani/kelompok tani. Materi yang dibicarakan terutama terkait dengan usaha tani, selain topik lain seperti pemasaran dan permodalan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat kekosmopolitan yang tinggi dalam upaya memenuhi kebutuhan akan informasi pertanian.

Ketersediaan Informasi Teknologi Pertanian

Sebagian besar (78%) responden mengusahakan padi sebagai komoditas utama, baik padi sawah (Banjarnegara, Magelang, dan Malang) maupun padi gogo (Pacitan). Petani di lahan kering Pacitan umumnya menanam padi gogo secara tumpang sari dengan jagung dan ubi kayu. Petani menanam padi 1-2 kali setahun, sesuai dengan ketersediaan air. Sebagian petani (35%) menanam jagung dan sebagian lainnya (15%) mengusahakan kedelai. Data ini menunjukkan bahwa selain menanam padi, sebagian petani juga mengusahakan jagung atau kedelai setelah padi. Selain bertani, sebagian besar petani juga memelihara ternak kambing (74%) atau sapi (48%).

Informasi teknologi hasil penelitian pertanian sangat dibutuhkan petani untuk mendukung kegiatan usaha tani. Jenis informasi yang paling banyak tersedia di lokasi penelitian adalah teknologi produksi (56,25%), sementara sumber informasi lebih banyak diperoleh dari kegiatan penyuluhan pertanian (90%). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, 95% petani menyatakan bahwa telepon genggam tersedia sebagai sarana akses informasi, diikuti media pertemuan (Tabel 2).

Tabel 2. Ketersediaan sumber informasi yang dimanfaatkan petani di Kabupaten Banjarnegara, Magelang, Malang, dan Pacitan, 2011.

Uraian	Jumlah	Persentase
Jenis informasi		
Teknologi produksi	90	56,25
Teknologi pengolahan	77	48,13
Pemasaran	69	43,13
Lainnya	1	0,63
Sumber informasi		
Penyuluhan	143	90
Kelompok tani	139	86,88
Keagamaan	125	78,13
Media akses informasi		
Pertemuan	144	90
Telepon rumah	136	85
Telepon genggam	152	95
Komputer	44	27,50
Radio	136	85
TV	136	85
Warnet	28	17,50
Perpustakaan	22	13,75
Media cetak (koran, majalah, brosur)	94	58,75

Masalah yang dihadapi petani dalam berusaha tani bervariasi antarlokasi sehingga teknologi yang diperlukan pun berbeda, namun umumnya berkaitan dengan teknologi produksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ukwu dan Umoru (2009) bahwa jenis informasi yang diperlukan petani umumnya berkaitan dengan produksi. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani, Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi. Dua ratus inovasi teknologi unggulan telah diluncurkan yang diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi petani dalam memproduksi. Secara ringkas, informasi teknologi pertanian yang tersedia di lokasi penelitian (lembaga penyuluhan, kelompok tani, dan petani) dirangkum pada Tabel 3.

Informasi yang tersedia di lokasi penelitian adalah dalam bentuk tercetak, siaran radio atau televisi, namun jumlahnya masih sangat terbatas. Hal ini akan menghambat petani dalam upaya meningkatkan produksi usaha tani. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryantini (2004) bahwa ketersediaan berbagai informasi teknologi pertanian akan mempercepat kemajuan usaha pertanian.

Tabel 3. Informasi teknologi pertanian yang tersedia di Kabupaten Banjarnegara, Magelang, Malang, dan Pacitan, 2011.

Komoditas	Informasi teknologi pertanian yang tersedia
Padi	Varietas unggul untuk lahan sawah dan kering Aplikasi pemupukan Pembuatan kompos Alat dan mesin pertanian
Jagung	Varietas unggul
Kedelai	Varietas unggul
Sapi	Pembuatan pakan
Kambing/domba	Jenis-jenis kambing/domba Cara pembuatan dan pemberian pakan

Ketersediaan Kelembagaan dan Media Komunikasi

Kelembagaan komunikasi yang berkaitan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pertanian adalah kelembagaan penyuluhan, baik formal maupun informal, kelembagaan sosial seperti kelompok tani/gabungan kelompok tani dan koperasi, maupun kelembagaan sosial/keagamaan. Berbagai kelembagaan komunikasi tersebut tersedia di lokasi penelitian. Namun, status formal kelembagaan maupun keragaannya berbeda di tiap lokasi. Kegiatan penyuluhan di Kabupaten Banjarnegara dan Magelang diwadahi dalam suatu badan yang terpisah dari dinas teknis, meskipun namanya berbeda. Di Kabupaten Pacitan dan Malang, kegiatan penyuluhan masih menyatu dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan. Perbedaan kebijakan pemerintah daerah dalam kegiatan penyuluhan diduga akan menentukan intensitas kegiatan penyuluhan di masing-masing daerah yang selanjutnya akan memengaruhi persepsi petani terhadap ketersediaan atau keberadaan kelembagaan penyuluhan.

Sebagian besar petani (74%) mempersepsikan kelembagaan komunikasi tersedia hingga sangat tersedia di lokasi dalam rangka memenuhi kebutuhan akan informasi pertanian, meskipun sebagian lainnya (26%) mempersepsikan kurang tersedia. BPP/penyuluh lapangan telah tersedia di setiap kecamatan dari kabupaten yang disurvei, lengkap dengan kantornya, sehingga memudahkan petani untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan BPP/penyuluh untuk memperoleh informasi. Hal ini didukung dengan persepsi petani terhadap pertemuan dengan penyuluh formal (dari pemerintah) yang sangat baik (90%). Melalui pertemuan

tersebut, petani dapat memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan teknologi produksi, pengolahan hasil, maupun pemasaran. Menurut Tologbonse *et al.* (2008), ketersediaan media personal seperti pertemuan sangat penting karena media tersebut paling disukai petani sebagai sarana untuk memperoleh informasi pertanian. Selain itu, penyuluh merupakan sumber utama petani dalam memperoleh informasi pertanian. Dengan mengikuti penyuluhan, petani dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan usaha tani (98%), menambah wawasan mengenai teknologi pertanian (98%), maupun meningkatkan keterampilan (97%). Berbagai manfaat penyuluhan yang diperoleh petani akan meningkatkan kepercayaan petani terhadap kegiatan penyuluhan. Hal ini terlihat bahwa tingkat kepercayaan petani terhadap penyuluh (91%), terhadap materi dan informasi yang disampaikan (97%).

Selain pertemuan dengan penyuluh formal, lebih dari separuh petani (66,88%) juga menyatakan tersedia hingga sangat tersedia media pertemuan dengan penyuluh swadaya/nonformal, seperti kontak tani dan petugas dari perusahaan pestisida atau benih (Tabel 4). Informasi yang mereka peroleh pun sama dengan mengikuti pertemuan dengan penyuluh formal, yaitu teknologi produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran.

Media pertemuan dengan kelompok-kelompok produktif juga tersedia hingga sangat tersedia, begitu pula kelompok sosial keagamaan, masing-masing dinyatakan oleh 86,88% dan 78,13% petani responden. Kelompok produktif merupakan kelembagaan informal yang dapat menjadi pilihan dalam menyebarkan inovasi teknologi pertanian.

Dalam era informasi saat ini, petani dapat mengakses informasi melalui berbagai sarana komunikasi, seperti telepon rumah, telepon genggam, komputer, siaran radio/televise, warung internet, perpustakaan desa maupun media cetak. Persepsi petani terhadap ketersediaan sarana akses informasi tersebut bervariasi (Tabel 5). Telepon, misalnya, terutama telepon genggam, hampir semua petani (95%) mempersepsikannya tersedia hingga sangat tersedia sehingga dapat dinyatakan hampir semua rumah tangga petani responden memiliki sarana komunikasi tersebut. Demikian pula radio/televise, sebanyak 85,01% responden mempersepsikannya tersedia hingga sangat tersedia bagi mereka. Namun sarana akses informasi seperti warnet dan perpustakaan desa, sebagian besar responden mempersepsikannya tidak tersedia, yaitu masing-masing 75,63% dan 73,75%, sedangkan separuh responden menganggap komputer tidak tersedia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian

Tabel 4. Persepsi petani di Kabupaten Banjarnegara, Magelang, Malang, dan Pacitan, terhadap ketersediaan media pertemuan, 2011.

Media pertemuan	Ketersediaan (%)			
	Sangat tersedia	Tersedia	Jarang	Tidak tersedia
Penyuluh formal	24,38	65,63	8,13	1,88
Penyuluh nonformal (swadaya)	13,75	53,13	18,75	14,38
Kelompok-kelompok produktif	21,25	65,33	10,00	3,13
Kelompok sosial/ keagamaan	16,25	61,88	14,38	7,50

Tabel 5. Persepsi petani di Kabupaten Banjarnegara, Magelang, Malang, dan Pacitan terhadap ketersediaan sarana pendukung untuk akses informasi, 2011.

Sarana komunikasi	Ketersediaan (%)			
	Sangat tersedia	Tersedia	Jarang	Tidak tersedia
Telepon rumah/genggam	42,50	52,50	1,25	3,75
Komputer	4,38	23,13	17,50	55,00
Siaran radio, televise, CD/DVD	34,38	50,63	8,13	6,88
Warnet	3,75	13,75	6,88	75,63
Perpustakaan desa	3,13	10,63	12,50	73,75

terdahulu bahwa petani umumnya masih menghadapi keterbatasan sarana akses informasi *online* (Tologbonse *et al.* 2008). Tidak tersedianya sarana akses informasi *online* perlu menjadi perhatian bagi lembaga-lembaga penelitian pertanian dalam mendiseminasikan informasi teknologi secara *online*.

Media cetak (koran, majalah, buku, brosur) masih diminati petani, meskipun dinilai lambat, mahal, dan jangkauannya terbatas dalam menyebarkan informasi teknologi pertanian. Hal ini terutama karena media cetak dapat dibaca ulang atau disimpan sehingga memudahkan petani dalam memperoleh informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulya (2010), bahwa kelebihan media cetak dibanding media lainnya adalah dapat dibaca ulang, memudahkan pengguna mencerna informasi, dan dapat disimpan. Media cetak yang tersedia bagi petani di lokasi penelitian adalah tabloid Sinar Tani dan koran lokal. Masih sedikit media cetak dari lembaga penelitian/pengkajian yang tersedia dan dapat diakses dengan mudah.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap ketersediaan kelembagaan komunikasi tergolong baik. Namun demikian, ketersediaan sarana akses informasi dipersepsi bervariasi oleh petani. Untuk ketersediaan sarana akses berupa telepon dan radio/televisi/VCD, persepsi petani tergolong baik, namun ketersediaan komputer, warnet, dan perpustakaan desa sangat kurang atau bahkan tidak tersedia. Perpustakaan desa tidak tersedia di lokasi penelitian karena kurangnya kesadaran dan perhatian dari pemerintah setempat terhadap pentingnya perpustakaan desa bagi petani dan penyuluh pertanian.

KESIMPULAN

Sumber informasi teknologi pertanian yang tersedia di Kabupaten Magelang, Banjarnegara, Pacitan dan Malang dalam bentuk tercetak, siaran radio atau televisi masih sangat terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi pertanian, sebagian besar petani (74%) menyatakan bahwa kelembagaan komunikasi tersedia hingga sangat tersedia di lokasi. Penyuluh merupakan sumber utama petani dalam memperoleh informasi pertanian. Persepsi petani terhadap pertemuan dengan penyuluh formal (dari pemerintah) sangat baik (90%). Sebanyak 66,88% responden menyatakan tersedia media

pertemuan dengan penyuluh swadaya/nonformal, seperti kontak tani dan petugas dari perusahaan pestisida atau benih. Media pertemuan dengan kelompok-kelompok produktif juga tersedia hingga sangat tersedia, begitu pula kelompok sosial keagamaan. Hampir semua petani (95%) memiliki telepon, terutama telepon genggam, demikian pula radio/televisi, sebanyak 85,01% responden menyatakan tersedia hingga sangat tersedia. Namun sarana akses informasi seperti warnet, perpustakaan desa, komputer, dan media cetak dari lembaga penelitian/pengkajian masih kurang tersedia. Media cetak yang tersedia bagi petani di lokasi penelitian adalah tabloid Sinar Tani dan koran lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantono, A. 2006. Pembangunan pertanian di Indonesia. www.deptan.go.id/renbangan/konsep_pembangunan_pertanian.pdf. [3 Januari 2012].
- Basuno, E. dan H. Supriadi. 2001. Pengembangan teknologi pertanian secara partisipatif di tingkat regional. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Mulya, H. 2010. Kelebihan dan kekurangan media cetak dan televisi. <http://hendramulya.blogspot.com/2010/07/kelebihan-dan-kekurangan-media-cetak-dan.html>
- Mulyandari, R.S.H. dan E.E. Ananto. 2005. Teknik implementasi pengembangan sumber informasi pertanian nasional dan lokal P4MI. *Informatika Pertanian*, 14: 802-817.
- Rifianto, I. 2005. Mobilisasi Kelompok Tani dan Perencanaan Desa Partisipatif. Petunjuk Teknis Program Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi (P4MI). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Suryantini, H. 2004. Pemanfaatan informasi teknologi pertanian oleh penyuluh pertanian: Kasus di kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 13(1): 17-23.
- Tologbonse, D., O.Fashola, and M. Obadih. Policy issues in meeting rice farmers agricultural information needs in Niger State. *J. Agric. Extension*, 12 (2): 84-94.
- Okwu, O.J and B.I. Umore. 2009. A study of women farmers' agricultural information needs and accessibility: A case study of Apa Local Government Area of Benue State, Nigeria. *Afr. J. Agric. Res.* 4 (12): 1404-1409.
- Wiratno, U. dan Wijayanti, U. 2011. Pembangunan pertanian untuk meningkatkan ekonomi perdesaan di era otonomi daerah. <http://wiratno81.wordpress.com/2011/10/22/> [2 Februari 2012].